

PENGEMBANGAN WISATA KRIYA BERBASIS KREASI DAN INOVASI DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN KULIT KABUPATEN MAGETAN

Rara Sugiarti^{1,2}, Margana³, Muthmainah⁴

1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Pogram Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Program Studi Seni Rupa, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Program Studi Akutansi, FEB, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak:

Pariwisata telah terbukti memberikan beragam manfaat, baik ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat. Seni kerajinan, termasuk seni kerajinan berbahan kulit, merupakan sumber daya potensial yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Seni kerajinan sebagai salah satu produk budaya memiliki hubungan simbiotis dengan pariwisata. Di satu sisi pengembangan pariwisata dapat mendukung revitalisasi seni kerajinan. Di sisi lain seni kerajinan dapat mendiversifikasi daya tarik wisata. Secara khusus penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi potensi produk kerajinan kulit yang dihasilkan oleh sentra kerajinan kulit di Kabupaten Magetan dalam mendukung pengembangan wisata kriya, mengkaji ekspektasi wisatawan yang berkaitan dengan pengembangan wisata edukasi berbasis potensi kriya di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan, menganalisis kontribusi industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan terhadap pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal, mengidentifikasi permasalahan atau hambatan untuk mengembangkan wisata kriya berbasis potensi kerajinan kulit yang dimiliki Kabupaten Magetan dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata daerah, dan menyusun model pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan. Dalam jangka panjang penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat edukasi, ekonomi, ekologi, sosial dan budaya bagi masyarakat di kawasan tersebut. Penelitian multi tahun ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode termasuk pengamatan lapangan (site observation), wawancara mendalam (in-depth interview), diskusi kelompok terarah (focus group discussion), metode simak (document study), dan sarasehan. Teknik pengambilan sampel akan dilakukan dengan metode purposive sampling dan snowball. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki potensi produk kerajinan kulit yang besar untuk mendukung pengembangan wisata kriya. Sebagian wisatawan memiliki ekspektasi agar sentra industri kerajinan kulit di Magetan dapat dikembangkan sebagai lokasi untuk wisata edukasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan terhadap pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal cukup besar, meskipun di sisi lain masih terdapat beberapa hambatan untuk mengembangkan wisata kriya berbasis potensi kerajinan kulit yang dimiliki Kabupaten Magetan dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata daerah. Penelitian ini juga menghasilkan model yang diberi nama model CATT (Craft Advancement Through Tourism).

Kata Kunci: cendera mata, inovasi, kerajinan, kreasi, kulit, wisata kriya.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah memberikan kontribusi dalam berbagai hal termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Pada beberapa tahun terakhir perkembangan pariwisata nasional (Indonesia) mengalami peningkatan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari bertambahnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung dari 9.435.411 pada tahun 2014 menjadi 10.406.759 pada tahun 2015, dan meningkat menjadi 11.519.275 pada tahun 2016, serta meningkat lagi menjadi 14.039.799 pada tahun 2017 (KEMENPAR RI, 2018). Daya tarik yang dikunjungi wisatawan sangat beragam, mulai dari atraksi alam, buatan, hingga seni budaya termasuk kerajinan. Industri kerajinan di Indonesia pada umumnya dilakukan dalam skala industri mikro, kecil dan menengah (IMKM). Industri ini pada dasarnya merupakan upaya kreatif masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui proses produksi dengan pola industri tradisional (Samodro, 2012).

Pariwisata memiliki hubungan simbiotis dengan seni kerajinan. Di satu sisi pariwisata memberi kontribusi kepada seni kerajinan karena dapat mendukung upaya revitalisasi seni kerajinan (Nyawo, 2015; John, 2014). Di sisi lain seni kerajinan memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang unik dan mendukung diversifikasi atraksi (Horjan, 2011). Selain itu, keberadaan seni kerajinan memberikan kontribusi kepada wisatawan dalam menciptakan pengalaman perjalanan wisata (Baskaran, 2016). Sinergi antara pariwisata dengan industri kerajinan menjadi wisata kriya (craft tourism) dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, menurunkan tingkat kemiskinan, dan mendorong pengembangan ekonomi wilayah (Hieu & Rasovska, 2017).

Industri kerajinan di Indonesia tumbuh dan berkembang cukup pesat dalam banyak sentra yang dikenal dengan sentra

industri kerajinan rakyat (Cahyana, 2008). Di dalam industri kerajinan rakyat tersebut perwujudan benda-benda kerajinan yang diproduksi oleh para pengrajin pada umumnya mengutamakan kegunaan atau fungsi untuk mendukung kebutuhan praktis bagi masyarakat atau rakyat (Soeradji, 2012). Salah satu sentra industri kerajinan yang berpotensi menjadi penggerak perekonomian wilayah adalah industri kerajinan kulit yang terdapat di Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Pemanfaatan potensi lokal berupa kulit ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memanfaatkan kulit sapi sebagai bahan baku dalam pembuatan produk industri kerajinan kulit. Pada tahun 2006 jumlah produksi kerajinan kulit yang dihasilkan oleh para pengrajin kulit di Kabupaten Magetan mencapai 242.262 unit. Pada tahun 2007 jumlah produksi tersebut meningkat menjadi 251.756 unit. Adapun hasil penjualan produk industri kulit tersebut mencapai Rp. 15.860.314.089 pada tahun 2006. Jumlah penjualan tersebut meningkat menjadi sebesar Rp. 17.225.626.969 pada tahun 2007 (Ahmadi, 2013: 175).



Gambar 1: Contoh produk kerajinan kulit Kabupaten Magetan saat ini.

Potensi tersebut memiliki peluang untuk menjadi daya tarik dan sekaligus komoditas wisata. Selain produk kerajinan kulit yang dapat didiversifikasi menjadi berbagai cendera mata wisata untuk menjadi something to buy, proses penyamakan kulit dan pembuatan produk kulit dapat menjadi daya tarik wisata sebagai something to see. Hal ini dapat memberikan pengalaman menarik kepada wisatawan. Namun demikian, saat ini belum terwujud sinergi yang optimal antara

pariwisata dengan industri kerajinan kulit. Kunjungan wisatawan ke sentra industri kerajinan kulit, utamanya di kawasan sekitar Jalan Sawo Desa Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan belum dikelola secara profesional. Sehubungan dengan kondisi tersebut di atas, perlu dikembangkan sebuah model untuk mensinergikan pembangunan pariwisata dengan industri kerajinan kulit agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat Kabupaten Magetan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Industri Kerajinan

Industri, termasuk industri kerajinan, merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang dapat meningkatkan nilai guna dari bahan atau barang dengan mengerahkan inovasi teknologi dan keterampilan fisik serta sumber daya alam yang ada (Hartanto, 2009 dalam Limostin, 2013: 2). Kerajinan tergolong seni pakai yang selalu dihubungkan dengan sifat-sifat seperti kegunaan atau fungsi praktis, dan juga diciptakan sebagai pelengkap keindahan dari sebuah bentuk tertentu (Gie, 1976 dalam Limostin, 2013: 3). Penelitian Soraya (2011) menyebutkan bahwa industri kerajinan merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Industri kerajinan ditopang oleh beberapa unsur termasuk kreativitas, inovasi, keunikan, kearifan lokal, sumber daya lokal, edukasi, dan kesejahteraan. Keberadaan industri kerajinan sangat diperlukan di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pada umumnya industri ini berskala kecil dan termasuk sektor informal yang mudah dimasuki oleh tenaga kerja karena tidak memerlukan persyaratan khusus seperti tingkat pendidikan yang tinggi (Soraya, 2011). Dalam arti khusus seni kriya berkaitan dengan mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek yang bernilai seni (Haryono, 2002 dalam Soeradje, 2012). Seni kriya

termasuk seni rupa terapan (*applied art*) yang mengutamakan fungsi sehingga perlu memenuhi aspek utility (kegunaan) dan estetika (keindahan) (Mazgun, 2008).

2. Kerajinan Kulit

Penelitian Samodro (2012) menunjukkan bahwa pada masa sebelum terjadinya industrialisasi di Indonesia para pengrajin mengawali pekerjaannya dengan semangat budaya untuk menunjukkan eksistensi budaya mereka. Mereka telah mampu menciptakan produk kerajinan, termasuk kerajinan kulit, yang dahulu dimaksudkan untuk kepentingan fungsional maupun keagamaan. Pada masa-masa itu bentuk-bentuk kerajinan yang dihasilkan oleh para pengrajin di wilayah nusantara diwarnai oleh pola masyarakat mitologis yang agraris (Samodro, 2012). Pada dasarnya kerajinan kulit atau kriya kulit adalah suatu ilmu yang mempelajari cara kerja pembuatan benda yang mempunyai nilai fungsional maupun hias dengan menggunakan bahan dari kulit (Zuhdi, tt). Industri kerajinan kulit merupakan sektor industri pengolahan yang termasuk ke dalam sub sektor tekstil, barang kulit, dan alas kaki. Industri kecil pengolahan kulit, baik industri penyamakan kulit maupun industri kerajinan kulit termasuk dalam industri sentra, yaitu kelompok industri yang dari segi satuan jenis usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis dengan pemasaran yang lebih luas karena industri kecil pengolahan kulit mengelompok pada lokasi tertentu (Astuti, 2014). Sebagian besar kelompok industri kulit diarahkan pada industri kecil dan industri rumah tangga. Tujuan pembuatan

kerajinan kulit adalah untuk mewujudkan peningkatan produksi dan nilai tambah serta mewujudkan pemanfaatan hasil potensi daerah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Astutik dan Mustika Dewi, 2013 dalam Erawati, 2014).

3. Wisata Kriya (Craft Tourism)

Pada dasarnya wisata kriya atau wisata kerajinan merupakan sebuah kegiatan wisata untuk mengunjungi, melihat, mempelajari, menikmati, dan mengapresiasi produk seni kerajinan dari berbagai daerah guna mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan manfaat dari keanekaragaman budaya berupa seni kerajinan tersebut (Richards, 2015). Wisata kriya adalah salah satu bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*) yang bisa menggabungkan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya seperti wisata pedesaan, wisata belanja, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata alam ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya kerajinan hasil ciptaan masyarakat suatu daerah. Wisata minat khusus diawali dari motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke destinasi yang memiliki karakter khusus (Kruja & Gjyzezi, 2011). Memasuki abad ke-21 atraksi wisata minat khusus, termasuk wisata kriya (*craft tourism*) terus berkembang sejalan dengan bergesernya minat wisatawan yang membawa semangat *new age*.

4. Ekonomi dan Industri Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan stock of knowledge dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai

faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. John Hawkins dalam bukunya "Creative Economy, How People Make Money from Ideas" mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai ekonomi dimana input dan output nya adalah gagasan (dalam Afiff, 2012). Hal ini berkaitan erat dengan upaya perlindungan hak atas kekayaan intelektual atau HaKI (Antariksa, 2012: 3). Menurut Hasibuan (2016) ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan pada ide. Sedangkan kumpulan aktifitas ekonomi yang terkait dengan kreativitas, inovasi, serta penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi dinamakan industri kreatif (Simatupang, 2007).

Untuk mendukung pembangunan ekonomi kreatif Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif, industri kreatif merupakan pilar utama yang memiliki peran signifikan. Dalam rangka mengembangkan industri kreatif Pemerintah telah mengalokasikan anggaran tambahan sebesar 350 miliar rupiah dan industri kreatif Indonesia telah memberikan kontribusi kepada pendapatan domestik bruto (PDB) sebesar 104,6 triliun rupiah (Affif, 2012). Di dalam pengembangan ekonomi kreatif dikenal adanya konsep Triple Helix (Lihat Gambar 5), yakni tiga kekuatan yang menjadi pilar utama. Kekuatan yang merupakan penentu keberhasilan pembangunan ekonomi kreatif tersebut terdiri atas unsur-unsur yang dikenal dengan I-B-G (Intellectuals – Business – Government (Departemen Perdagangan RI, 2008: 25). Ketiga unsur tersebut harus bersinergi untuk mengatasi

permasalahan dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Permasalahan pengembangan ekonomi kreatif tersebut berkaitan dengan kuantitas dan kualitas SDM, iklim usaha di bidang industri kreatif, apresiasi atau penghargaan terhadap insan kreatif Indonesia, sinergi antar pelaku ekonomi kreatif, akses masyarakat terhadap informasi dan pasar, dukungan lembaga pembiayaan konvensional, serta akses bagi entrepreneur kreatif untuk mendapatkan sumber dana alternatif (LEMHANNAS RI, 2012). Pada perjalanannya saat ini, konsep triple helix tersebut telah dikembangkan menjadi penta helix yang dikenal dengan ABCGM dengan lima unsur yakni Academic, Business, Community, Government, Media (Muhyi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Penelitian multi-year ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang dikaji pada tahun pertama berupa informan, tempat dan peristiwa serta arsip dan dokumen yang ada. Dalam hal ini informan terdiri atas unsur swasta, masyarakat serta pemerintah, termasuk pejabat terkait di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Magetan, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan, yang memiliki kapasitas dan relevansi dengan pengembangan sentra industri kerajinan kulit di wilayah tersebut dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata daerah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode

termasuk observasi lapangan (site observation), diskusi kelompok terarah (focus group discussion), wawancara mendalam (in-depth interview), metode simak (existing document study), dan kerja bengkel dan studio (workshop) untuk menciptakan prototipe produk kerajinan kulit. Agar setiap informasi yang digali dari observasi, diskusi kelompok terarah, wawancara, dan metode simak dapat tercatat dengan baik dan lengkap dalam penelitian ini digunakan alat perekam berupa catatan lapangan (field note), alat perekam suara (digital voice recorder) dan alat perekam gambar (kamera) untuk membantu tersajinya kelengkapan data yang berkaitan dengan optimalisasi kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata daerah. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data (Densin, 1978, Patton, 1987 dalam Moleong, 1989) untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber informasi yang berbeda berkaitan dengan penelitian mengenai pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata daerah. Keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini akan diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu upaya untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber

melalui sumber informasi yang berbeda dan teknik yang berbeda (Moleong, 2000).

Dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, (1984). Teknik analisis interaktif memiliki tiga komponen utama, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (data reduction) merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Data dari lapangan yang berupa hasil wawancara atau rangkuman data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol. Dengan melakukan reduksi data, peneliti akan memperoleh data yang akurat, karena peneliti dapat mengecek apakah adakah data penelitian yang sama dengan yang diperoleh sebelumnya, sehingga dapat menghindari adanya ketumpangtindihan (overlapping). Penyajian data (data display) merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dalam hal ini display meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel yang terkait.

Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) merupakan suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir penelitian. Dalam awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami keteraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Peneliti bersikap terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir dari penelitian tentang pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri

kerajinan kulit Kabupaten Magetan baru dapat dibuat apabila seluruh proses pengumpulan data berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Produk Seni Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan untuk Mendukung Pengembangan Wisata Kriya

Produk seni kerajinan kulit merupakan produk usaha atau bisnis yang dilakukan oleh masyarakat dengan menerapkan regulasi informal yang fleksibel. Industri rumah tangga ini banyak melibatkan peran serta masyarakat dalam seluruh rangkaian pembuatan kerajinan kulit, mulai dari pengolahan bahan baku hingga ke pemasaran produk. Masyarakat Kabupaten Magetan telah menekuni usaha tersebut sejak puluhan tahun silam dan telah memberikan kontribusi nyata, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Keberadaan industri rumah tangga ini telah mendorong pembangunan ekonomi lokal dimana masyarakat dapat menikmati pekerjaan dan penghasilan dari bekerja di UKM-UKM pembuatan kerajinan kulit tersebut. Sebagian besar industri rumah tangga yang membuat kerajinan kulit di Kabupaten Magetan berada di Desa Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Tabel 1 di bawah ini memberikan gambaran tentang menjamurnya industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Tabel 1. UKM Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan Tahun 2016.

Lokasi	Jumlah UKM	Nilai Produksi (Rp)
Kelurahan Magetan	25	150.000.000 s/d 2.250.000.000
Desa Tawanganom	2	150.000.000 s/d 300.000.000
Desa Candirejo	57	150.000.000 s/d 1.500.000.000

Kelurahan Selosari	61	150.000.000 s/d 2.850.000.000
-----------------------	----	----------------------------------

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan (2018).

2. Potensi Pariwisata Kabupaten Magetan

Di dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Magetan (2017) disebutkan bahwa sistem pariwisata yang dikembangkan di Kabupaten Magetan dalam konteks kawasan pengembangan pariwisata di Propinsi Jawa Timur, secara umum termasuk di dalam wilayah kawasan pengembangan pariwisata (KPP) Madiun. Wilayah yang masuk dalam KPP Madiun ini diantaranya adalah Magetan, Madiun, Pacitan, Ponorogo, dan Ngawi. Pada dasarnya, wilayah yang masuk ke dalam KPP Madiun ini mempunyai karakteristik keunggulan masing-masing. Namun demikian, pada beberapa kegiatan pariwisata yang ada di dalamnya (di masing-masing wilayah atau antar wilayah) terjadi kompetisi dengan tematik kegiatan yang hampir sama. Hal ini tidak menguntungkan apabila terjadi kompetisi yang saling memperebutkan segmentasi pasar yang sama. Dari segi tematik kegiatan, pada dasarnya kepariwisataan di Kabupaten Magetan dapat dibedakan menjadi beberapa kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata tersebut diantaranya adalah pariwisata alam (misalnya telaga Sarangan, telaga Wahyu, Puncak Lawu, air terjun Tirto Gumarang, air terjun Watuondo, air terjun Jarakan, air terjun Pundak Kiwo dan air terjun Tirtasari), kegiatan pariwisata buatan (misalnya Taman Ria Manunggal dan Taman Ria Kosalatirta), kegiatan pariwisata budaya (misalnya prasasti Jolodworo, prasasti Watuonko, Candi Reog/ Sadon,

candi Simbatan dan lain sebagainya), kegiatan pariwisata minat khusus (camping ground Mojosemi, camping ground Sarangan, pabrik gula Rejosari, pabrik gula Purwodadi, kerajinan kulit, kerajinan bambu, dan sebagainya), dan kegiatan pariwisata lainnya. Kegiatan-kegiatan tematik di Kabupaten Magetan dapat dikembangkan sebagai bentuk keunikan tersendiri dari masing-masing objek wisata, yang nantinya dapat disinergikan dalam bentuk sequence kegiatan dan atau rute pariwisata.

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Magetan 2007 secara umum sistem pariwisata wilayah Kabupaten Magetan dapat dibedakan menjadi 5 (lima) satuan kawasan wisata (SKW), yaitu SKW Puncak Lawu dan sekitarnya, SKW Kota Magetan dan sekitarnya, SKW Amosati dan sekitarnya, SKW Kabata, dan SKW Sarangan. Tujuan pengelompokan satuan kawasan wisata ini di dalam konteks Kabupaten Magetan adalah untuk mempermudah prioritas pembangunan daya tarik wisata dalam lingkup spasial, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya dinamika ‘tumpang tindih’ dalam konteks positif apabila akan dilakukan pengembangan di bidang yang lain, seperti rute pariwisata, sequence/ hirarkhi kegiatan, tematik kegiatan, dan sebagainya. Satuan kawasan wisata / SKW Puncak Lawu dan sekitarnya terdiri atas objek wisata Puncak Lawu dan air terjun Tirto Gumarang. SKW Kota Magetan dan sekitarnya terdiri atas daya tarik wisata Taman Ria Manunggal, Candi Reog/ Sadon, kerajinan kulit dan kerajinan bambu. SKW Maospati dan sekitarnya terdiri atas objek wisata Taman Ria Kosala Tirta, kerajinan gamelan dan pabrik gula

Purwodadi. SKW Kabeta terdiri atas daya tarik wisata Candi Simbatan, Monumen Soco, pabrik gula Rejosari dan makan BRAy Maduretno. SKW Sarangan terdiri atas daya tarik wisata Telaga Sarangan, Telaga Wahyu, air terjun Watuondo, air terjun Jarakan, air terjun Pundak Kiwo, dan air terjun Tirtosari, prasasti Jaladwara, prasasti Watuonko, camping ground Mojosemi dan camping ground Sarangan.

Dari segi kedudukan di dalam sistem pariwisata wilayah Kabupaten Magetan, satuan kawasan wisata (SKW) Telaga Saranagn dapat diindikasikan memiliki potensi daya tarik wisata yang paling banyak dibandingkan SKW-SKW lainnya. Namun demikian, pada kegiatan pariwisata yang ada di dalamnya (daya tarik wisata), terjadi semacam kompetisi dengan tematik kegiatan yang hampir sama. Hal ini tidak menguntungkan karena terjadi kompetisi yang saling memperebutkan segmentasi pasar yang sama atau menawarkan tema kegiatan wisata yang hampir sama. Sebagai contoh adalah daya tarik wisata telaga yang ada dua buah (Sarangan dan Wahyu), daya tarik wisata alam air terjun yang ada 4 buah (Watuondo, Jarakan, Pundak Kiwo dan Tirtosari), daya tarik wisata prasasti yang ada dua buah (Jaladwara dan Watuonko), dan lain sebagainya. Hal ini juga mirip kondisinya dengan daya tarik wisata lain di SWK-SWK lainnya di Kabupaten Magetan, dimana terjadi kompetisi dalam hal kesamaan segmentasi dan atau kesamaan penawaran tema, baik internal SWK maupun antar SWK. Dengan demikian, untuk menghindari kompetisi yang tidak saling mendukung di antara masing-masing SWK atau masing-masing daya tarik wisata, perlu diupayakan kegiatan pariwisata berbasis keunikan dan sinergi, diantaranya adalah

dengan mengembangkan sequence / hirarki pariwisata dan atau rute-rute tertentu.

Rencana pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Magetan utamanya diarahkan untuk pengembangan clustering daya tarik wisata. Rencana pengembangan bagi masing-masing daya tarik wisata di Kabupaten Magetan bertujuan untuk mengoptimalkan upaya pengembangan kepariwisataan setempat. Penataan ruang wisata berdasarkan clustering akan mempermudah dalam menentukan dan menerapkan kebijakan penataan ruang pariwisata, mengingat masing-masing daya tarik wisata dalam satu kawasan memiliki jarak pencapaian satu sama lain yang cukup dekat. Tujuan dari pembentukan clustering daya tarik wisata Kabupaten Magetan antara lain adalah untuk mengembangkan keragaman produk, mengorganisasi daya tarik wisata dalam sistem distribusi dan pengembangan terpadu serta saling mendukung, dan mendistribusikan kunjungan wisatawan secara merata dengan keunikan daya tarik masing-masing kawasan.

Berdasarkan analisis pengembangan daya tarik wisata dan aksesibilitas terhadap kemudahan pencapaian maka daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Magetan dikelompokkan menjadi 5 klaster, yaitu klaster 1 (daya tarik wisata dengan tema pengembangan produk wisata alam dan minat khusus, didukung wisata sejarah), klaster 2 (daya tarik wisata dengan tema pengembangan produk wisata rekreasi dan wisata belanja hasil industri/kerajinan), klaster 3 (daya tarik wisata dengan tema pengembangan kegiatan rekreasi keluarga), klaster 4 (daya tarik wisata dengan tema pengembangan produk industri kerajinan serta wisata minat khusus sebagai pendukung), dan klaster 5 (daya

tarik wisata dengan tema pengembangan wisata budaya peninggalan sejarah serta minat minat khusus sebagai pendukung).

3. Ekspektasi Wisatawan terhadap Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Potensi Kriya di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan

Sentra industri kerajinan kulit Magetan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata minat khusus yang berwawasan edukasi atau pendidikan. Sebagian wisatawan menginginkan atau memiliki ekspektasi untuk dapat berkunjung ke sentra industri kulit dan menyaksikan proses pembuatan kerajinan kulit. Namun demikian pada saat ini peluang tersebut belum dimanfaatkan oleh pihak terkait, khususnya pengusaha kerajinan yang memiliki rumah produksi (home industry) maupun biro perjalanan wisata di daerah tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Magetan selama ini terkonsentrasi di Telaga Sarangan yang terletak di wilayah puncak Gunung Lawu bagian timur. Lokasi daya tarik wisata berupa telaga tersebut berada tidak jauh dari Tawangmangu, sebuah destinasi wisata alam yang memiliki daya tarik wisata utama berupa air terjun Grojogan Sewu yang secara administratif termasuk ke wilayah Kabupaten Karanganyar. Namun amat disayangkan bahwa pihak Pemerintah Kabupaten Magetan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan belum memiliki data terkait kunjungan wisatawan secara terperinci di masing-masing daya tarik wisata di wilayah tersebut. Tabel 2 di bawah ini memberikan rangkuman data mengenai pariwisata di Kabupaten Magetan secara umum, yakni meliputi angka kunjungan wisatawan, length of stay atau

lama tinggal wisatawan, dan jumlah pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

Tabel 2. Data Kepariwisata Kabupaten Magetan Tahun 2013 – 2017

Tahun	Indikator		
	Angka Kunjungan Wisata	Length of Stay (Lama Tinggal) wisatawan	Jumlah PAD Pariwisata
2013	577.373	2,42	4.902.613.000
2014	627.198	2,35	5.357.537.000
2015	752.830	3,27	6.425.779.500
2016	828.913	2,42	7.051.763.500
2017	921.031	2,27	7.806.471.000

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan (2018).

4. Kontribusi Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan terhadap Pemberdayaan Masyarakat dan Penguatan Ekonomi Lokal

Industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan memiliki kontribusi yang cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magetan. Keberadaan industri kerajinan kulit telah memberikan peluang dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat Kabupaten Magetan. Pendapatan ekonomi keluarga juga mengalami peningkatan sebagai akibat dari ketersediaan lapangan kerja di sentra industri kerajinan kulit tersebut. Tabel 3 memaparkan tentang serapan tenaga kerja di masing-masing UKM di sentra industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Tabel 3. Serapan Tenaga Kerja di Sentra Industri kerajinan Kulit Kabupaten Magetan Th. 2016.

No.	Lokasi	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap		
			Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	Kelurahan Magetan	Magetan	2	59	61
2.	Desa Tawanganom	Magetan	0	3	3
3.	Desa Candirejo	Magetan	12	120	132
4.	Kelurahan Selosari	Magetan	7	181	188
JUMLAH			31	363	394

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan (2018).

5. Hambatan untuk Mengembangkan Wisata Kriya Berbasis Potensi Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah

Di dalam mengembangkan industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan terdapat beberapa hambatan termasuk rendahnya kompetensi sumber daya manusia, keterbatasan modal usaha, keterbatasan peralatan dan teknologi, keterbatasan diversifikasi produk, keterbatasan jaringan pemasaran, keterbatasan dukungan formal dari Pemerintah Kabupaten Magetan dalam bentuk kebijakan, program, dan kegiatan atau aksi nyata di lapangan. Rendahnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat dari terbatasnya tenaga ahli terampil di bidang pengembangan desain dan produk kulit secara umum, terbatasnya tenaga spesialis untuk melakukan promosi dan pemasaran produk kerajinan kulit, kurangnya tenaga ahli di bidang strategi perdagangan untuk melakukan pengembangan industri kerajinan kulit, kurangnya tenaga ahli di bidang manajemen usaha untuk melakukan pengembangan industri kerajinan kulit. Selain itu juga terdapat hambatan berupa keterbatasan

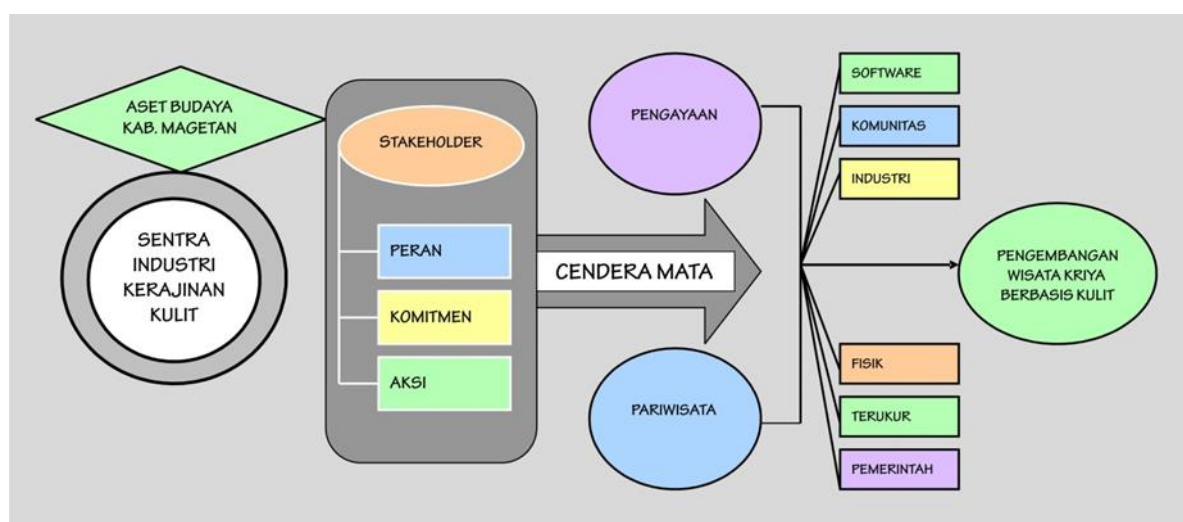
modal usaha. Modal usaha merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kelancaran usaha. Keterbatasan modal usaha akan menyebabkan kurang maksimalnya UKM atau pengusaha dalam memperluas dan mengembangkan usaha pembuatan kerajinan kulit. Hambatan lainnya adalah keterbatasan peralatan dan teknologi. Pengembangan industri kerajinan kulit perlu didukung oleh ketersediaan peralatan yang memadai dan teknologi yang sesuai. Peralatan pembuatan produk kerajinan kulit saat ini harus bisa berpacu dengan tuntutan pasar terhadap produk kerajinan kulit. Saat ini ketersediaan peralatan dan teknologi yang digunakan oleh industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan masih relatif terbatas. Hal ini menyebabkan terbatasnya diversifikasi produk kerajinan kulit yang dihasilkan. Selain berbagai hambatan di atas juga terdapat hambatan berupa keterbatasan diversifikasi produk, keterbatasan jaringan pemasaran, keterbatasan dukungan formal dari Pemerintah Kabupaten Magetan dalam bentuk kebijakan, program, dan kegiatan atau aksi nyata di lapangan, rendahnya jiwa entrepreneur masyarakat yang masih sangat nrimo (menerima apa adanya) dan sikap mental jiwa kewirausahaan yang tidak tahan banting.

6. Model Pengembangan Wisata Kriya Berbasis Kreasi dan Inovasi di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan

Dalam konteks penelitian ini model yang dimaksud pada dasarnya adalah sebuah konsep yang dirumuskan berdasarkan potensi dan permasalahan mengenai pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan. Model yang dirumuskan menjadi dasar di dalam menyusun strategi untuk membangun sebuah situasi ideal yang diharapkan berkaitan dengan pengembangan wisata kriya. Dalam konteks ini model mengarah

kepanjangan dari *Craft Advancement Through Tourism*. Model CATT terdiri atas beberapa unsur, yakni Aset budaya Kabupaten Magetan (Sentra industri kulit Kabupaten Magetan), *Stakeholder* (Peran, komitmen, aksi), Pengayaan, cendera mata, pariwisata, software, komunitas, industri, fisik, keterukuran, pemerintah, dan pengembangan wisata kriya berbasis kulit (Lihat Gambar 1 berikut ini).

Gambar 1: Model CATT (*Craft Advancement*



Through Tourism).

kepada sebuah landasan rekayasa sosial yang ditujukan untuk mengoptimalkan manfaat sentra industri kerajinan kulit dalam mendukung pengembangan wisata kriya. Selain berfungsi sebagai suatu *workshop* yang menghasilkan produk kerajinan untuk cendera mata, *workshop* kerajinan kulit juga dapat menjadi daya tarik wisata. Hal inilah yang selama ini belum dilihat oleh *stakeholder* pariwisata Magetan untuk menjadi salah satu alternatif daya tarik wisata.

Berdasarkan hasil analisis tim peneliti menyusun model pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kulit Kabupaten Magetan. Model yang dirumuskan tersebut diberi nama Model CATT yang merupakan

Aset budaya berupa potensi seni kerajinan berbasis kulit yang telah berkembang cukup lama di daerah tersebut dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Aset budaya yang membentuk sebuah sentra industry kerajinan kulit tersebut telah mampu memberdayakan masyarakat dalam bentuk penyerapan tenaga kerja, penghasilan tambahan, dan peluang pekerjaan terkiat lainnya. *Stakeholder* lainnya, yakni pemerintah dan swasta memiliki peran dan komitmen dengan melakukan aksi yang mendukung pengembangan wisata kriya berbasis kerajinan kulit.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan didukung oleh sumber daya yang kuat. Hal ini didasarkan pada kondisi industri kerajinan kulit Magetan saat ini yang merupakan potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan sebagai industri yang dapat menghasilkan produk unggulan dan sekaligus mendukung pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Industri kerajinan kulit Magetan membuka peluang untuk menyerap tenaga kerja sehingga mampu menjadi *generator* pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, industri tersebut juga mampu memberikan kontribusi kepada pembangunan di Kabupaten Magetan, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja sektor informal di industri kerajinan kulit yang mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat serta membangun kesejahteraan warga Kabupaten Magetan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan dana kompetitif (PNBP Tahun Anggaran 2018 Kontrak Nomor: 543/UN27.21/PP/2018) untuk melaksanakan penelitian mengenai pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, Faisal, 2012, Pilar-pilar ekonomi kreatif, Rangkaian Kolom Kluster I, Jakarta: BINUS University.
- Ahmadi, 2013, Strategi aliansi dalam menghadapi globalisasi: Studi pada perusahaan kerajinan kulit di Kabupaten Magetan), *Widya Warta* No. 01 Tahun XXXV II/ Januari 2013, Madiun: Program Studi Manajemen STIE Dharma Iswara.
- Antariksa, Basuki, 2012, Konsep pengembangan ekonomi kreatif: peluang dan tantangan dalam pembangunan Indonesia, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Astuti, P. M., 2014, Strategi UPT industri kulit dan produk kulit pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur dalam pemberdayaan masyarakat Kabupaten Magetan melalui usaha penyamakan kulit, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baskaran, B., 2016, Development of craft tourism services in Tamilnadu, *International Journal of World Research*, Vol. 1 Issue XXV, hal. 48 – 55.
- Cahyana, Agus, 2008, Studi pengembangan desain kerajinan anyaman pandan sentra industri kecil Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Departemen Perdagangan RI, 2008, Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2009-2015, Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Erawati, Riadila Vita, 2014, Kontribusi industri kerajinan kulit bagi pendapatan tenaga kerja di Kabupaten Magetan, *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*,

- http://www.scribd.com/document_downloads/237479038?extension=pdf&from=embed&source=embed
- Hasibuan, A. Z., 2015, Pengembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi informasi dan multimedia: Peluang dan tantangan, Yogyakarta: Materi Seminar Nasional “Peran Teknologi Informasi dan Multimedia untuk Menjawab Tantangan Ekonomi Kreatif pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
- Hayes, N., 1997, Doing qualitative analysis in psychology. Dalam Rara Sugiarti. (1998). The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia. A master thesis. James Cook University Australia.
- Hieu, V. M. & Rasovska, I., 2017, Craft villages and tourism development, a case study in Phu Quoc island of Vietnam, Management, Vol. 21 (1), hal. DOI: 10.1515/manment-2015-0090
- Horjan, Goranka, 2011, Traditional crafts as a new attraction for cultural tourism, International Journal of Intangible Heritage, Vol. 6, hal. 45 – 56.
- Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- John, Suja, 2014, A Study on the role of tourism in promoting arts and crafts – a case study on Channapatna Toys, Proceedings of the Second International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences.
- KEMENPAR RI, 2018, www.kemepar.go.id/userfiles/12_%20Lapbul%20Des%201017%20
- Kruja, G. & Gjyzezi, A., 2011, the Special interest tourism development and the small regio, Turizam, Vol. 15 (2), hal. 77 – 89.
- Kvale, S. 1996. Interviews: an introduction to qualitative research interviewing. Dalam Rara Sugiarti. (1998). The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia. A master thesis. James Cook University Australia.
- LEMHANNAS RI, 2012, Pengembangan ekonomi kreatif guna menciptakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan dalam rangka ketahanan nasional, Jurnal Kajian LEMHANNAS RI Edisi 14 (Desember 2012).
- Limostin, Tea, 2013, Perkembangan industri kerajinan kulit dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mazgun, 2008, Seni kriya nusantara, <https://mazgun.wordpress.com/2008/09/22/seni-kriya-nusantara/>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984, Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods, London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remadja Karya.
- Muhyi, Herwan Abdul, 2017, The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City, Review of Integrative Business and Economics Research, Vol. 6 No. 1 (412-417).
- Nyawo, J. & Mubangizi, B. C., 2015, Art and craft in local economic development: Tourism possibilities in Mtubatuba local municipality, African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, Vol. 4 (2), hal. 1 – 15.

- Office of Research and Economic Development, 2017, Research Roadmap, University of Nebraska-Lincoln.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 – 2025 Tahap ke-3 (Tahun 2015 – 2019).
- Richards, Greg, 2015, *Developing and marketing crafts tourism*, The Netherlands: Tilburg University.
- Samodro, 2012, *Karakteristik kerajinan berbasis kearifan lokal pada produk kerajinan di Indonesia (Studi kasus di beberapa kota di Indonesia: Cirebon, Sukoharjo, Klaten, Jepara, Bojonegoro, Bali, dan Manado)*. <http://journal.tarumanagara.ac.id/index.php/kiddkv/article/viewFile/1635/pdf>
- Simatupang, Togar, 2007, *Industri Kreatif Jawa Barat*, Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Soeradje, Eko, 2012, *Seni kerajinan*, <http://ekokillimz.blogspot.com/2012/04/seni-kriya-adalah-cabang-seni-yang.html>
- Soraya, Putri, 2011, *Studi industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulastri, R. E. & Dilastri, N., 2015, *Peran Pemerintah dan akademisi dalam memajukan industri kreatif: Kasus pada UKM kerajinan sulaman di kota Priaman Padang*: Universitas Negeri Padang (Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi).
- Suryana, Yuliawati, A. K. & Rofaida, R., tt. *Pengembangan model ekonomi kreatif pedesaan melalui value chain strategy untuk kelompok usaha kecil (studi pada industri kerajinan di Jawa Barat)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Universitas Sebelas Maret, 2016, *Rencana Strategis Bisnis Penelitian Tahun 2016-2020 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Waluya, B. & Adhitya, C., 2010, *Analisis geografis konsentrasi industri kulit di Kabupaten Garut*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zuhdi, Muria, tt, *Kriya kulit*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Drs.%20B.%20Muria%20Zuhdi,%20M.Sn./%2811%29%20Kriya-Kulit.pdf> Afiff, Faisal, 2012, *Pilar-pilar ekonomi kreatif, Rangkaian Kolom Kluster I*, Jakarta: BINUS University.